



MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN

Aisahanika Putri¹ An An Andari² Al Fahmi Aji Saputra³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: aisahanika.putri19@admin.paud.belajar.id

Abstract

This study aims to improve the social-emotional development of children aged 5-6 years in Group B through the role-playing method. Role-playing is a learning method that allows children to express emotions, engage in social interactions, and understand roles in daily life. This study uses a classroom action research approach consisting of two cycles: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 15 children aged 5-6 years who showed difficulties in social-emotional aspects. Data were collected through observation, documentation, and anecdotal notes, then analyzed qualitatively descriptively. The results indicate a significant improvement in children's social-emotional development after applying the role-playing method. The children became better at managing emotions, showing empathy, and enhancing cooperation and social communication skills. The second cycle showed better progress than the first, with more intensive teacher guidance and a greater variety of role-playing themes. This study confirms the importance of role-playing as an effective strategy to support early childhood social-emotional development. The practical implication is that early childhood educators should implement this method systematically to help children grow into socially and emotionally mature individuals.

Keywords: *Role-Playing, Social-Emotional Development, Early Childhood*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran. Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan anak mengekspresikan emosi, berinteraksi sosial, dan memahami peran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan kesulitan dalam aspek sosial emosional. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan anekdot, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak setelah penerapan metode bermain peran. Anak-anak menjadi lebih mampu mengelola emosi, menunjukkan empati, serta meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi sosial. Siklus kedua menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan siklus pertama, dengan adanya bimbingan guru yang lebih intensif dan variasi tema bermain peran yang lebih menarik. Penelitian ini menegaskan pentingnya metode bermain peran sebagai strategi efektif dalam mendukung perkembangan sosial

emosional anak usia dini. Implikasi praktisnya adalah guru PAUD perlu menerapkan metode ini secara terstruktur untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang sosial dan emosional matang.

Kata kunci: *Bermain Peran, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan dasar penting bagi perkembangan manusia secara utuh. Usia 5-6 tahun termasuk dalam rentang usia emas (golden age) di mana segala aspek perkembangan anak, baik fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa berkembang sangat pesat (Harianja et al., 2023). Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk diperhatikan pada usia ini adalah perkembangan sosial emosional. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik akan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, memahami perasaan sendiri dan orang lain, serta mampu mengatur emosi dalam berbagai situasi sosial (Yohanda, 2020). Oleh karena itu, stimulasi terhadap aspek sosial emosional sejak dini sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosi dan mampu bersosialisasi secara efektif.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sijabat, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan anak usia dini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, namun juga menekankan pada pengembangan karakter, sikap, dan keterampilan sosial emosional yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan anak selanjutnya.

Perkembangan sosial emosional anak melibatkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri, membentuk hubungan sosial yang positif, menunjukkan empati terhadap orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial (Minaty, 2016). Anak yang memiliki keterampilan sosial emosional yang baik akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan baru, mampu bekerjasama dengan teman, serta dapat menyelesaikan konflik secara positif. Sebaliknya, anak yang kurang terstimulasi dalam aspek sosial emosional cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, menunjukkan perilaku agresif, pemalu yang berlebihan, hingga kesulitan dalam mengendalikan emosi seperti marah atau sedih.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang mengalami kendala dalam perkembangan sosial emosionalnya. Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di salah satu lembaga PAUD, ditemukan bahwa beberapa anak kelompok B usia 5-6 tahun menunjukkan perilaku seperti tidak mau berbagi dengan teman, menangis berlebihan saat menghadapi masalah kecil, mudah marah, menarik diri dari kelompok, serta kurang menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan (Nur Azizah, 2013). Kondisi ini tentunya mengindikasikan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu

memberikan ruang bagi anak untuk mengenal dirinya sendiri, memahami perasaan orang lain, serta belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya secara lebih efektif.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah metode bermain peran (Minaty, 2016). Bermain peran merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain yang melibatkan penghayatan peran tertentu oleh anak, seperti menjadi dokter, guru, polisi, ibu rumah tangga, dan sebagainya. Melalui bermain peran, anak dapat mengekspresikan perasaannya, belajar mengambil perspektif orang lain, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Lebih jauh, bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih keterampilan sosial seperti berbicara dengan sopan, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta menunjukkan empati (Mujiyatun, 2019).

Bermain peran sebagai metode pembelajaran di PAUD memiliki beberapa keunggulan. Pertama, metode ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki dunia bermain sebagai bagian penting dari kehidupannya. Anak belajar melalui bermain, dan bermain peran memberikan konteks yang kaya untuk pembelajaran sosial emosional. Kedua, bermain peran memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intensif antara anak dengan teman-temannya (Fitriani et al., 2024). Ketiga, melalui bermain peran, guru dapat mengamati dan menstimulasi perilaku sosial anak dalam konteks yang menyenangkan dan tidak menggurui. Berbagai studi juga telah menunjukkan efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin terlibat dalam kegiatan bermain peran cenderung lebih mampu mengontrol emosinya, menunjukkan empati yang lebih tinggi, serta memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan serupa. Dalam konteks ini, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan bermain peran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Namun demikian, dalam implementasinya di lapangan, metode bermain peran masih belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa guru cenderung lebih fokus pada kegiatan yang bersifat akademik dan kurang memberikan ruang bagi kegiatan bermain yang bermakna. Di sisi lain, masih terdapat anggapan bahwa bermain peran hanya sekadar aktivitas pengisi waktu atau hiburan semata, bukan sebagai media pembelajaran yang terstruktur dan terencana. Hal ini menyebabkan potensi bermain peran dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak belum sepenuhnya tergali. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat pemahaman guru dan stakeholder PAUD lainnya mengenai pentingnya bermain peran sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membuktikan sejauh mana metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B usia 5-6 tahun. Dengan menggunakan pendekatan tindakan kelas, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana penerapan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dapat

membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, mengenali dan mengelola emosinya, serta menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab dalam interaksi sosial.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran di lembaga PAUD, khususnya dalam aspek sosial emosional. Guru dapat memperoleh inspirasi dan strategi konkret dalam menerapkan metode bermain peran secara efektif dan menyenangkan. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum PAUD yang lebih menekankan pada pengembangan holistik anak, termasuk di dalamnya aspek sosial emosional yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian. Dalam melaksanakan kegiatan bermain peran, guru perlu memperhatikan beberapa hal penting, seperti pemilihan tema yang relevan dengan pengalaman anak, penyediaan alat peraga yang mendukung, serta pemberian kesempatan yang luas bagi anak untuk bereksplorasi dan berimajinasi(Wati & Tusyana, 2023). Selain itu, guru juga perlu melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan anak selama kegiatan bermain berlangsung, sehingga dapat memberikan umpan balik yang tepat untuk membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya.

Bermain peran tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan sosial, tetapi juga dalam membangun rasa percaya diri anak(Inten, 2017). Ketika anak diberi peran tertentu, mereka belajar menghadapi tantangan, mengambil keputusan, serta mengungkapkan ide-idenya di hadapan orang lain. Hal ini secara tidak langsung melatih anak untuk memiliki keberanian, inisiatif, dan rasa tanggung jawab. Dalam jangka panjang, anak yang terbiasa bermain peran akan lebih siap menghadapi situasi sosial yang kompleks, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengoptimalkan metode bermain peran sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya anak kelompok B usia 5-6 tahun. Penelitian ini menjadi penting untuk membuktikan efektivitas metode bermain peran, serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini yang holistik dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui penerapan metode bermain peran(Nihmah et al., 2024). Penelitian tindakan kelas dipilih karena bersifat praktis dan langsung dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk terlibat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting)(Harianja et al., 2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B usia 5-6 tahun di salah satu Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di lingkungan penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan bahwa kelompok ini menunjukkan beberapa permasalahan dalam aspek sosial emosional seperti kurangnya kemampuan bekerjasama, menunjukkan sikap egois, sulit mengendalikan emosi, serta kurang menunjukkan empati terhadap teman. Jumlah anak dalam kelompok ini sebanyak 15 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dengan frekuensi pertemuan sebanyak dua kali dalam seminggu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, dokumentasi, dan catatan anekdot (Murtafiah, 2021). Observasi dilakukan secara sistematis terhadap perilaku anak selama kegiatan bermain peran berlangsung. Peneliti menggunakan lembar observasi yang telah dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional yang meliputi kemampuan mengenal dan mengelola emosi, kemampuan menjalin hubungan sosial, serta kemampuan menunjukkan empati dan tanggung jawab. Selain itu, dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan karya anak juga digunakan sebagai data pendukung. Catatan anekdot digunakan untuk mencatat perilaku unik atau penting yang tidak tercakup dalam lembar observasi namun relevan dengan fokus penelitian (Oktariani, 2019).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi perkembangan sosial emosional anak, yang dikembangkan berdasarkan indikator yang terdapat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada aspek sosial emosional (Oktavia & Rahman, 2021). Instrumen ini dirancang dalam bentuk skala penilaian kualitatif dengan tiga kategori, yaitu berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan mulai berkembang (MB). Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, dokumentasi, dan catatan anekdot, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan meminta validasi dari guru kelas dan rekan sejawat.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil observasi antar siklus untuk melihat peningkatan perkembangan sosial emosional anak setelah diterapkannya metode bermain peran (Latifah et al., 2021). Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan perubahan perilaku anak yang diamati dari siklus ke siklus. Peningkatan dikatakan terjadi apabila terjadi perubahan positif pada indikator sosial emosional anak, baik secara individu maupun kelompok. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merumuskan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan melalui penerapan metode bermain peran secara sistematis dan berkelanjutan, perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat meningkat secara signifikan dan sesuai dengan harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran. Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi terhadap perilaku sosial emosional anak, catatan anekdot, dan dokumentasi kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum tindakan diberikan, dilakukan observasi awal terhadap perilaku anak pada aspek sosial emosional. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami hambatan dalam kemampuan sosial emosional. Anak-anak cenderung menunjukkan sikap egois, kurang mampu mengelola emosi, tidak sabar menunggu giliran, serta kurang menunjukkan empati kepada teman. Hanya sekitar 30% anak yang menunjukkan perkembangan sosial emosional dalam kategori "berkembang sesuai harapan". Sebanyak 50% anak berada pada kategori "mulai berkembang", dan 20% lainnya masih berada dalam tahap "belum berkembang". Hal ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional mereka.

Siklus I

Pada siklus pertama, dilakukan perencanaan tindakan berupa perancangan skenario bermain peran bertema profesi, seperti dokter dan pasien, guru dan murid, serta pedagang dan pembeli. Guru menyiapkan alat peraga sederhana dan menetapkan aturan main bersama anak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dua kali dalam satu minggu selama dua minggu. Anak-anak diberi kesempatan untuk memilih dan memainkan peran secara bergantian. Hasil observasi selama pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan anak dalam kegiatan bermain peran. Anak-anak mulai menunjukkan antusiasme, berpartisipasi aktif, serta mulai memahami peran yang dimainkan. Namun, dari segi kemampuan sosial emosional, hasilnya belum maksimal. Sebagian anak masih cenderung mendominasi permainan, sulit berbagi alat peraga, dan masih cepat marah saat keinginannya tidak terpenuhi. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 45% anak berada pada kategori "berkembang sesuai harapan", 45% berada dalam kategori "mulai berkembang", dan 10% dalam kategori "belum berkembang".

Refleksi Siklus I

Dari hasil siklus I, diketahui bahwa metode bermain peran memberikan dampak positif meskipun belum signifikan. Permasalahan utama terletak pada keterbatasan peran guru dalam membimbing interaksi antar anak, serta pemilihan tema yang belum cukup beragam. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus II, dengan memperluas variasi tema, melibatkan anak dalam menentukan peran, serta meningkatkan intensitas bimbingan guru.

Siklus II

Pada siklus kedua, tema bermain peran diperluas menjadi tema kehidupan sehari-hari seperti "keluarga di rumah", "bermain di taman", dan "berangkat ke pasar". Guru juga memberikan contoh model bermain peran dan membimbing anak dalam bernegosiasi serta bekerja sama. Selain itu, dilakukan refleksi bersama anak setelah bermain, agar mereka mampu mengenali perasaan diri dan orang lain. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak tampak lebih mampu bekerja sama, saling mendengarkan, mengekspresikan emosi secara lebih terkontrol, dan menunjukkan empati terhadap teman. Anak yang sebelumnya pemalu mulai berani tampil dan berinteraksi. Dari hasil penilaian, sebanyak 80% anak telah berada dalam kategori "berkembang sesuai harapan", 20% dalam kategori "berkembang sangat baik", dan tidak ada lagi anak yang berada di kategori "belum berkembang".

Refleksi Siklus II

Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dengan variasi tema, bimbingan yang tepat, dan refleksi setelah bermain mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak secara signifikan. Anak menjadi lebih peka terhadap perasaan teman, mampu berbagi, bersabar, dan menyelesaikan konflik secara lebih damai.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Peningkatan ini terlihat secara bertahap dari kondisi awal ke siklus I, dan lebih signifikan pada siklus II. Perubahan yang terjadi bukan hanya dari segi partisipasi anak dalam kegiatan bermain, namun juga dalam perilaku sosial dan emosional mereka. Bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi, mencoba peran sosial yang berbeda, dan belajar mengelola interaksi sosial. Dalam kegiatan bermain peran, anak dihadapkan pada situasi sosial yang menyerupai kehidupan nyata, sehingga mereka belajar mengambil perspektif orang lain, memahami norma sosial, dan merespons situasi dengan cara yang lebih matang secara emosi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Bermain peran merupakan bentuk permainan simbolik yang memperkuat zona perkembangan proksimal anak, di mana mereka belajar melalui bantuan orang dewasa dan teman sebaya. Dalam konteks ini, guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang aman, menstimulasi komunikasi, serta memberikan bimbingan saat anak menghadapi konflik atau kesulitan dalam permainan. Penelitian ini juga mendukung hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Selain itu, metode ini juga dapat mengurangi perilaku negatif seperti agresivitas, kecemasan sosial, dan perilaku menarik diri. Dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk

berlatih peran sosial, mereka menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan interaksi sosial di luar lingkungan sekolah.

Peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini juga menunjukkan pentingnya perencanaan dan pelaksanaan yang tepat dalam menerapkan metode bermain peran. Pada siklus I, keberhasilan masih terbatas karena kurangnya variasi tema dan bimbingan guru. Namun pada siklus II, keberhasilan meningkat karena guru mulai melibatkan anak dalam pemilihan peran, memberikan bimbingan emosional, serta melakukan refleksi setelah bermain. Ini menunjukkan bahwa efektivitas metode tidak hanya bergantung pada kegiatan itu sendiri, tetapi juga pada strategi implementasinya.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya guru PAUD untuk memanfaatkan metode bermain peran secara terstruktur dan konsisten dalam pembelajaran. Guru perlu merancang skenario bermain yang relevan dengan dunia anak, menyediakan alat peraga yang menarik, serta membimbing proses bermain dengan memperhatikan aspek sosial dan emosional anak. Kegiatan bermain peran sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna. Selain itu, orang tua juga dapat dilibatkan dalam memperkuat perkembangan sosial emosional anak di rumah melalui aktivitas bermain peran bersama keluarga. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua akan memperkuat dampak positif dari metode ini, sehingga anak mendapatkan pengalaman yang konsisten dan berkelanjutan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah subjek yang relatif kecil dan durasi penelitian yang terbatas. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jangkauan yang lebih luas, durasi yang lebih panjang, serta pengukuran kuantitatif untuk memperkuat temuan. Meski demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam membuktikan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran secara sistematis dan terstruktur dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B usia 5-6 tahun secara signifikan. Melalui dua siklus tindakan yang dilaksanakan, anak-anak mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi, menunjukkan sikap empati, serta memperbaiki keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan mengendalikan diri dalam interaksi sosial. Kondisi awal yang menunjukkan banyak anak masih kesulitan dalam aspek sosial emosional secara bertahap membaik setelah mengikuti aktivitas bermain peran yang didampingi oleh guru. Pada siklus pertama, meskipun peningkatan yang terjadi belum maksimal, sudah terlihat adanya perubahan perilaku positif seperti peningkatan partisipasi dan antusiasme dalam kegiatan. Perbaikan lebih signifikan terjadi pada siklus kedua dengan variasi tema bermain peran yang lebih kaya, peran aktif guru sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam mengelola konflik dan emosi, serta adanya

refleksi bersama anak setelah kegiatan. Refleksi ini membantu anak untuk lebih sadar terhadap perasaan diri dan orang lain sehingga mempermudah mereka dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa interaksi sosial melalui aktivitas bermain merupakan sarana penting untuk belajar dan menginternalisasi norma sosial serta mengelola emosi. Bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih menempatkan diri pada posisi orang lain, memupuk empati, serta mengasah keterampilan komunikasi dan kerja sama. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran di usia dini tidak hanya harus berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial emosional yang menjadi dasar penting dalam perkembangan keseluruhan anak. Selain itu, keberhasilan implementasi metode bermain peran juga bergantung pada strategi pelaksanaan oleh guru, termasuk dalam perencanaan skenario permainan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, penggunaan alat peraga yang menarik, serta kemampuan guru dalam membimbing interaksi sosial anak dengan penuh kesabaran dan pengertian.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi para pendidik di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk memanfaatkan metode bermain peran sebagai salah satu strategi pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Guru PAUD diharapkan dapat lebih kreatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan bermain peran, dengan memberikan bimbingan yang tepat agar anak dapat belajar mengendalikan emosi, menghargai teman, dan membangun hubungan sosial yang positif. Keterlibatan anak dalam memilih tema dan peran juga terbukti meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap kegiatan pembelajaran. Lebih jauh, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat dianjurkan untuk memperkuat perkembangan sosial emosional anak secara holistik, karena dukungan dan contoh dari lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Meski demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti jumlah subjek yang terbatas dan waktu penelitian yang relatif singkat sehingga hasilnya lebih bersifat deskriptif dan kualitatif. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan jumlah peserta yang lebih banyak, serta menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif perubahan perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih valid dan dapat dijadikan acuan yang lebih kuat untuk pengembangan program pembelajaran di PAUD.

Secara keseluruhan, metode bermain peran terbukti sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Metode ini tidak hanya membantu anak mengenal dan mengelola emosi mereka sendiri, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial seperti empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara positif. Dengan menerapkan metode ini secara konsisten dan terarah, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih matang secara emosional dan sosial, sehingga mereka siap

menghadapi tantangan kehidupan dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, E., Setyaningsih, R., & Widiastuti, N. (2024). *Implementasi Pendekatan Represif dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Santri Putri Berdasarkan Perspektif Teori Behavioristik di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan*. 07(01), 5568–5579.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712>
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 72–81.
- Minaty, D. (2016). Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Pendidikan, Jurnal Anak, Islam Dini, Usia*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Mujiyatun. (2019). Pembentukan Nilai Karakter Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 2(02), 115–129.
- Murtafiah, N. H. (2021). Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Handal dan Profesional (Studi Kasus : IAI An-Nur Lampung). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10(2), Hlm. 789-812. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2358>
- Nihmah, S. Z., Kuncoro, S. Z., & Ermawati, D. (2024). Implementasi Metode Bermain Peran Dengan Model Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Krama Universitas Muria Kudus agar tidak tergerus oleh zaman . Penggunaan bahasa krama juga dapat memberikan rasa ungah- melestarikan nilai ser. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3).
- Nur Azizah, Y. K. (2013). Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 50–57.
- Oktariani, O. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Talking Stick Dengan Memanfaatkan Barang Bekas Untuk Meningkatkan Fisik Motorik Dan Bahasa Anak Di Tk Sekota Lahat. *Repository.lainbengkulu.Ac.Id*, 1–140.
- Oktavia, A., & Rahman, R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh. *An-Nuha*, 1(3), 220–233. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.75>
- Sijabat, E. S. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam*. 40(2), 55–76.
- Wati, N., & Tussyana, E. (2023). *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* PENGARUH

AKTIVITAS SAINS TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI
PIAUD Hidayatul Mubtadiin Jati Agung. 1-8. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>

Yohanda, R. (2020). Metode Studi Kasus : Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(1), 113-130. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i1.17178>